

Date Received : October 2025
Date Accepted : November 2025
Date Published : November 2025

IMPLIKASI PERBEDAAN RASM USMANI TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Studi Analisis Penggunaan Tā' Marbūṭah dan Tā' Maftūḥah Pada Kitab Tafsir al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān Karya Al-Qurṭubī dan Laṭā'if al-Isyārāt Karya Al-Qusyairī)

Ahmad Fatahillah

Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (fath7mawaddah@gmail.com)

Ahmad Fathoni

Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (ahmadfathoni.dr@gmail.com)

Ade Naelul Huda

Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (adanaelulhuda@iiq.ac.id)

Kata Kunci:

Rasm Usmani, Tā'
Ta'nīs, Tafsir, Al-
Qurṭubī, Al-Qusyairī

ABSTRACT

Mayoritas ulama mewajibkan penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani. Karena ilmu rasm Usmani - sebagaimana ilmu qiraat - saling berkaitan dan tidak bisa lepas dari Al-Qur'an. Terlepas dari tauqīfī atau ijtihādīnya penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani, nyatanya banyak sekali kata-kata dalam Al-Qur'an yang ditulis berbeda meski berasal dari kata yang sama. Karena setiap kata dalam Al-Qur'an adalah mukjizat, maka munculah beragam produk penafsiran. Dalam memproduksi penafsiran sebagian ulama ada yang memfokuskan pada sisi petunjuk atau pesan dari makna batin atau tersirat (esoterik). Maka dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana penafsiran Al-Qurṭubī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* dan Al-Qusyairī dalam kitabnya *Laṭā'if al-Isyārāt*, yang terkait perbedaan rasm Usmani. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna esoterik (batin) atau isyarat makna lain yang terdapat pada kedua kitab tersebut dikaitkan dengan perbedaan rasm Usmani. Perbedaan kata dalam rasm Usmani sangatlah banyak, sebab itu penulis hanya memfokuskan penelitian dari penggunaan *Tā' Marbūṭah* dan *Tā' Maftūḥah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berbasis riset kepustakaan sebagai sumber utama. Adapun rujukan utama penelitian ini adalah kitab *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* dan *Laṭā'if Al-Isyārāt* menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, yang kemudian mengkomparasikan kedua kitab tersebut didukung penjelasan dari kitab lainnya. Adapun konklusi (hasil) penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa penafsiran Al-Qurṭubī dalam kitabnya *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* dan Al-Qusyairī dalam kitabnya *Laṭā'if Al-Isyārāt* terdapat makna esoterik (makna batin) yang menyebabkan penulisan huruf akhir Tā' Ta'nīs di beberapa kata yang sama dalam Al-Qur'an ditulis Marbūṭah dan di lain tempat ditulis Maftūḥah, yang sebagian besar adanya kesesuaian penulisan rasm Usmani pendapat al-Dānī dan Abū Dāwud.

A. PENDAHULUAN

Usaha penulisan (رِسْمٌ) Al-Qur'an secara *imlāi* (إِمْلَائِي) sudah pernah dilakukan oleh Al-Azhar Mesir, namun mendapat penolakan keras dari para ulama besar Mesir, bahkan mereka mengemukakan pendapat Ibn Khaldūn (732-808 H. / 1332-1406 M.) yang menyatakan bahwa bangsa Arab diliputi oleh keprimitifan (badui) (Zainal Arifin Madzkur, dkk., 2021: 35). karena menolak penulisan Al-Qur'an secara *imlāi*. Penolakan para ulama terhadap Ibn Khaldūn ini demi menjaga keistimewaan rasm Usmani dan rahasia maknanya, juga sebagai pertahanan dari musuh-musuh Islam yang berusaha membelokkan dan mengubah Al-Qur'an (Jamī'ah al-Azhar, 1983: 42). Bahkan dalam sejarah penulisan pertama mushaf Al-Qur'an standar Indonesia bahwa mayoritas ulama yang tergabung dalam Muker Ulama Al-Qur'an yang ke-I (1974 M.) mereka sepakat bahwa mushaf Al-Qur'an tidak boleh ditulis kecuali dengan rasm Usmani (Zainal Arifin Madzkur, dkk., 2021: 22), bahkan Mushaf Standar Braille juga harus ditulis berdasarkan rasm Usmani, kecuali tulisan yang memang sangat sulit bagi kaum tunanetra (Zainal Arifin Madzkur, dkk., 2021: 100-101).

Sebagaimana yang telah disinggung dan sudah dimaklumi bahwa mayoritas ulama mengharuskan kaum muslimin untuk menulis Al-Qur'an dengan kaidah rasm Usmani dan melarang menyalahinya. Karena ilmu rasm Usmani - sebagaimana ilmu qiraat - saling berkaitan dan tidak bisa lepas dari Al-Qur'an. Sebab kedua ilmu tersebut berdasarkan riwayat-riwayat. Ulama sepakat bahwa rasm Usmani adalah salah satu rukun atau syarat diterimanya qiraat dari beragam qiraat yang *ṣaḥīḥ* (صَحِيحٌ) ('Abd al-Fattāḥ Ismā'īl Syalabī, 1983: 9-13). Berbeda dengan rasm *qiyāsī* (قِيَاسِي) atau *imlāi* kendati ilmu ini berdasarkan kaidah umum dalam ilmu tata bahasa arab yang kemungkinan besar akan terus berubah dan berkembang rasmnya sesuai keinginan jamannya ('Abd al-Fattāḥ Ismā'īl Syalabī, 1983: 9-13).

Al-Qur'an merupakan mukjizat dalam Islam (Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, t.t.: 5), Setiap kata dalam Al-Qur'an adalah mukjizat, baik dari tulisan, bacaan maupun penjelasan maknanya (Muḥammad Syamlūl, 2006: 8). Sebab itu rasm Usmani - termasuk qiraat dan semua apapun yang berhubungan dengan Al-Qur'an - merupakan mukjizat ('Abd al-'Azīm Ibrāhīm Muḥammad al-Maṭ'anī, 1931: 9). Demikian pula cara pengajaran Al-Qur'an dari Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya sangat terstruktur (Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, 1421 H./2001 M.: 14). Dengan bukti bahwa beliau bukan sekedar memerintahkan para sahabatnya untuk mengingat, namun juga menunjuk para sahabatnya sebagai penulis Al-Qur'an (Ramli Abdul Hamid, 1933: 119). kemudian penulisan Al-Qur'an dikenal dengan istilah Rasm Usmani dan mayoritas ulama mewajibkan menggunakannya. Sebab itu Ibn al-Mubārak (1090-1155 H.) beliau mengutip dari gurunya yaitu 'Abd al-'Azīz ad-Dabbāg (1090-1132 H.) dalam karyanya *al-Ibrīz* (الإبريز) menjelaskan bahwa - dengan wajibnya penulisan Al-Qur'an menggunakan - rasm Usmani (رِسْمٌ عُثْمَانِي) terdapat rahasia-rahasia dan kesempurnaan maknanya yang tinggi dari Allah Swt., karena para sahabat Nabi Saw. yang mula-mula menulis Al-Qur'an tidak asal menulis. Mereka menuliskan Al-Qur'an langsung dihadapan Rasulullah Saw. dan mereka menuliskan sesuai dengan arahan dan perintah Rasulullah Saw. tanpa adanya kontribusi mengurangi - mengubah - atau menambahkannya ('Abd al-'Azīm Ibrāhīm Muḥammad al-Maṭ'anī, 1931: 10). Terlepas dari *tauqīfī* (تَوْقِيفِي) atau *ijtihādīnya* (إِجْتِهَادِي) penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani, namun dengan keotentikan tulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani yang terjaga sampai saat ini maka munculah beragam produk penafsiran.

Salah satu kitab tafsir yang pembahasannya kaya dari segi bahasa dan qira'at adalah kitab *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (الجامع لأحكام القرآن) karya al-Qurṭubī (w. 671 H) ('Abd al-Hayy Ḥusain al-Farmāwī, 2005: 19-36). Yang mana dengan kekayaan bahasa dan qira'at sehingga beragam tulisan rasmnya meski berasal dari kata yang sama. Sedangkan salah satu kitab tafsir yang membahas dari segi esoterik (isyarat) atau makna batin, bahkan bukan hanya mengandalkan hati tapi juga dikomparasikan dengan potensi akal adalah kitab tafsir *Latā'if al-Isyārāt* (لطائف الإشارات) karya Al-Qusyairī (376-465 H./ 986-1073 M.) (Muḥammad 'Alī Iyazī, 1212 H: 604). Keduanya memang mempunyai corak penafsiran yang sangat berbeda. Namun kitab yang pertama ada kaitannya dalam pembahasan tentang rasm Usmani yang sedang penulis teliti. Sedangkan kitab kedua penulis karena yang diteliti adalah tafsir esoterik atau makna lain. Boleh jadi dari kedua model penafsiran yang berbeda tersebut dapat dikomparasikan sehingga akan melahirkan makna batin maupun makna lahir itu sendiri yang pada akhirnya muncul isyarat atau petunjuk pada penafsiran yang lain.

Di antara yang menjadi keunikan pada penggunaan rasm Usmani adalah perbedaan sebuah kata (isim) yang diakhiri dengan huruf *Tā' Ta'nīs* (التَاءُ التَّائِيئَةُ) pada kata "*rahmah*". Salah satu contohnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 157 ditulis (رَحْمَةً) dengan *Tā' Marbūṭah* (التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ), sedangkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 218 ditulis (رَحِمَتْ) dengan *Tā' Maftūḥah* (التَّاءُ الْمَفْتُوحَةُ). Selain kata *rahmah* masih banyak lagi contoh kata-kata yang menggunakan huruf *Tā' Ta'nīs* ditulis berbeda dalam Al-Qur'an meskipun kedua asal kata yang sama dan sama-sama menggunakan kaidah rasm Usmani di antaranya adalah; رَحِمَتْ dan رَحْمَةٌ, kata نِعِمَّتْ dan نِعْمَةٌ, kata سُنَّتْ dan سُنَّةٌ, kata امْرَأَةٌ dan امْرَأَاتٌ, kata ابْنٌ dan ابْنَاتٌ, kata لَعْنَةٌ dan لَعْنَةٌ, kata شَجَرَةٌ dan شَجَرَاتٌ, kata جَنَّةٌ dan جَنَّاتٌ, kata مَعْصِيَةٌ dan مَعْصِيَاتٌ, kata فِطْرَةٌ dan فِطْرَتٌ, kata فُرْتُ dan فُرْتُ, kata بَيْتٌ dan بَيْتَةٌ, kata كَلِمَةٌ dan كَلِمَاتٌ. Tentu perbedaan-perbedaan tersebut tersimpan rahasia-rahasia atau isyarat makna lain sebagaimana yang telah disinggung oleh beberapa ulama.

Ignaz Goldziher (1850-1921 M.) mengatakan bahwa qira'at bersumber pada rasm Usmani yang saat itu tanpa titik dan harakat menyebabkan terjadinya banyak perbedaan qiraat, kendati perbedaan qiraat menyebabkan perbedaan kaidah bahasa juga perbedaan makna (Ignaz Goldziher, 2013: 8-9). Sudah banyak kajian terhadap perbedaan serta keragaman qiraat dalam Al-Qur'an yang berimplikasi pada perbedaan penafsiran. Namun, kajian kitab-kitab tafsir terhadap perbedaan rasm Usmani belum terlalu banyak yang mengapresiasinya. Hal inilah yang menjadi hal menarik untuk penulis teliti dalam tesis ini dengan menggali kemudian mengungkap isyarat makna antara tekstual maupun kontekstual terhadap penggunaan rasm Usmani yang berbeda itu, terutama fokus pada perbedaan penggunaan huruf *Tā' Ta'nīs* pada beberapa kata yang asalnya sama dalam Al-Qur'an yang ditulis dengan *Tā' Marbūṭah* (ة) dan dilain tempat ditulis dengan *Tā' Maftūḥah* (ت).

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan terbaru setelah peneliti melakukan telaah atas data-data material, kehidupan sosial, perspektif dan sejarah dari objek yang diteliti dengan tidak menggunakan metode statistik dan semua instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat kualitatif karena peneliti ingin melakukan interpretasi, bukan konstruksi

atas data yang ada. Dan data yang digunakan adalah naskah, bukan angka-angka statistik dari sebuah sample.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu kitab tafsir Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān karya Al-Qurṭubī dan kitab tafsir Laṭāif al-Isyārāt karya Al-Qusyairī. Sedangkan sumber sekunder yaitu kitab Al-Muqni‘ fi Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār karya Abū ‘Amr al-Dānī dan kitab Mukhtaṣār al-Tabyīn li Hijā’ al-Tanzil karya Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ serta kitab Laṭāif wa asrār Khuṣūṣiyyāt al-Rasm al-‘Uṣmān li al-Muṣḥaf al-Syarīf karya ‘Abd al-‘Azīm al-Maṭ‘anī.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian hanya melalui *library research*, yaitu untuk mencari referensi yang sesuai dengan bidang keilmuan penelitian ini, yaitu ilmu rasm dan tafsir. Sesuai tujuan dan jenis penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap data primer maupun data sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Rasm Usmani Pada Huruf Tā’ Maftūḥah Dan Tā’ Marbūṭah Serta Implikasi Penafsirannya Pada Kitab Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān Dan Laṭāif Al-Isyārāt

1. Huruf Tā’ Maftūḥah

Dalam pembahasan ini adalah Huruf Tā’ Maftūḥah pada 13 kata (سُنَّتٌ, نِعْمَتٌ, رَحْمَةٌ, سُنَّتٌ, نِعْمَتٌ, رَحْمَةٌ, سُنَّتٌ, نِعْمَتٌ, رَحْمَةٌ, سُنَّتٌ, نِعْمَتٌ, رَحْمَةٌ, سُنَّتٌ, نِعْمَتٌ, رَحْمَةٌ) pada seluruh surah dalam Al-Qur’an yang kemudian menyajikan penafsiran pada 13 kata tersebut dari kedua kitab tafsir tersebut, kemudian kedua tafsir dikomparasikan serta disimpulkan apa makna esoteriknya.

a. Kata رحمت

Kata رحمت (رحمة) ataupun رحمة (رحمة) dalam Al-Qur’an semuanya berjumlah 79 kata. Tā’nya dengan bentuk terbuka (مَفْتُوحٌ) terdapat 8 kata; 1 kata terjadi *ikhṭilāf* (tidak sepakat), 7 kata disepakati (Hindawī, ‘Alī Ismā‘īl al-Sayyid, 1410 H) oleh al-Dānī dan Abū Dāwud (Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin Sa‘īd al-Dānī, 487., Lihat juga Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ, 2002: 268, Lihat juga ‘Abd al-‘Azīm Ibrāhīm Muḥammad al-Maṭ‘anī). Adapun 7 kata yang disepakati dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

1) QS. Al-Baqarah [2]: 218,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

a) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menyatukan pembahasan dalam menafsirkan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya QS. Al-Baqarah [2] ayat 217, karena keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Ayat 217 sebelumnya adalah membicarakan tentang sebab turunnya ayat terjadi perang di bulan haram yang dipimpin oleh ‘Abdullāh bin Jaḥsy, hal itu dilarang Rasulullah Saw. meski tujuannya memerangi kaum *musyrikīn* yang selalu menghalangi dan mengganggu orang Islam dan mengusir mereka di Makkah, bahkan ancaman dan rayuan agar menjadi *murtad*. (Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī, 2006).

b) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut secara singkat, bahwa orang-orang beriman mereka benar niatnya, mereka *ikhlas* dalam menjalankan kewajibannya, dan mereka yang tidak *murtad* terhadap rayuan, paksaan, serta ancaman kaum *musyrik*. Itulah mereka yang hidup dalam naungan pengharapan (rahmat) sebagaimana mereka beribadah dan berdoa karena mengharap nanti diakhirat menempati tempat terbaik dan tempat berjumpa kepada dzatnya Allah Swt (Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik Al-Qusyairī al-Naisābūrī al-Syāfī, 2007: 103).

c) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas meski berbeda penafsiran, namun makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (رحمت) tersebut ditulis dengan terbuka (مفتوحة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

2) QS. Al-A‘rāf [7]: 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa (وَلَا تُفْسِدُوا) Allah swt. melarang melakukan segala kerusakan baik sedikit maupun banyak, setelah melakukan kebaikan baik sedikit maupun banyak (Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr, 2006). Rahmat (الرحمة) dan rasa kasih sayang (الرُّحْمُ) maknanya sama dengan ampunan dan magfirah (الْعَفْوُ وَالْعُفْرَانُ). (Al-Qurṭubī, n.d.)

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa di antara ragam makna berbuat kerusakan setelah perbaikan sebagai berikut: Membawa jiwa menjauh dari *mujāhadāt* (bersungguh-sungguh), dengan cara melepaskan tali kekangnya hingga jiwa itu mengikuti hawa nafsu, padahal sebelumnya engkau telah menarik tali kekang itu, menghentikannya dari berlari di medan laga pertikaian; Melepaskan hati di lembah-lembah angan-angan, padahal sebelumnya telah menahannya kokoh dalam karakter kuatnya *irādah* (tekad kemauan). (Al-Qāsimī et al., n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas meski berbeda penafsiran, namun makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (رحمت) tersebut ditulis dengan terbuka (مفتوحة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

2. Kata نعمت

Kata (نعمت) ataupun (نعمة) dalam Al-Qur’an semuanya berjumlah 34 kata. *Tā’nya* dengan bentuk terbuka (مفتوحة) terdapat 12 kata; 1 kata terjadi *ikhṭilāf* (tidak sepakat), dan 11 kata disepakati (Hindawī ‘Alī Ismā‘īl al-Sayyid, n.d.) oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. (Al-Dānī, n.d.) Adapun 11 kata yang disepakati dalam Al-Qur’an Al-Baqarah Ayat 231 “نِعْمَتٌ

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat di atas, bahwa (فَبَلَّغْنَا أَجَلَهُنَّ) “hingga berakhir (mendekati) masa idahnya” Jika setelah masa *iddahnya* berakhir maka tidak ada

pilihan lagi untuk merujukinya. Namun, dilarang pada ayat selanjutnya. (فَأْمْسِكُوهُمْ) (بِمَعْرُوفٍ) “*rujuklah mereka dengan cara yang baik*” maksudnya penuhi apa yang menjadi hak istri atas suami. (أَوْ سَرَّحُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ) “*ceraikanlah mereka dengan cara yang baik*” Maksudnya mereka para istri. (وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا) “*janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai permainan*” Maksudnya jangan memperlakukan hukum-hukum Allah. (نِعْمَتِ اللَّهِ) Nikmat ayat ini adalah “Islam” (أَيُّ بِالْإِسْلَامِ), dan “penjelasan hukum-hukum syariat” (بَيَانُ الْأَحْكَامِ), serta “hikmah” (الْحِكْمَةُ) yang merupakan *sunnah* yang dijelaskan oleh Nabi Saw. terhadap maksud Allah Swt. pada masalah yang belum ditetapkan dalam Al-Qur’an.

Sedangkan Al-Qusyairī menafsirkan bahwa ayat tersebut berisi pesan dalam segala hal agar menjalin hubungan dengan baik dengan siapa saja (komunikatif), tidak emosional terhadap pasangan, tidak berselisih pendapat dengan wajah tidak menyenangkan, dalam artian tidak menang sendiri. Hendaknya meninggalkan cara yang mengakibatkan saling menjauh, dan hendak pula saling menjaga dengan saling menerima kekurangan dan kelebihan pasangan demi kelanggengan sebuah hubungan. (Al-Qāsimī et al., n.d.) Dalam ayat ini tidak ada penjelasan tentang rahmat dalam tafsir tersebut.

Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufasssir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (نعمت) tersebut ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحَةً) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

3. Kata سنت

Kata (سنت) ataupun (سنة) dalam Al-Qur’an semuanya berjumlah 13 kata. *Tā’nya* dengan bentuk terbuka (مَفْتُوحٌ) terdapat 5 kata disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. (Al-Dānī, n.d.) Adapun 5 kata yang disepakati dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

a. QS. Al-Anfāl [8]: 38,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

“*Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kufur itu, “Jika mereka berhenti, niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu. Jika mereka kembali lagi, sungguh berlaku sunah orang-orang terdahulu.”*”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa dengan mengutip Ibn ‘Atīyah bahwa yang menegaskan makna (ان ينتهوا) adalah *jawab syarat* (يغفر لهم ما قد سلف) maknanya adalah pengampunan dosa yang telah lalu tidak akan ada kecuali bagi orang yang berhenti dari kekufuran (masuk Islam). Kemudian (فقد مضت سنت) merupakan ungkapan yang mengandung ancaman, peringatan dan perumpamaan yang mengembalikan kondisi umat-umat terdahulu yang telah “binasa” karena “disiksa” oleh Allah swt.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa seseorang yang telah meninggalkan kedurhakaan, meninggalkan pendirian lama (kekufuran), maka Allah beri rahmat dengan selamat dari dosa-dosanya yang lalu. (Al-Qāsimī et al., n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (سنت) tersebut ditulis dengan terbuka (مفتوحة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

b. QS. Fāṭir [35]: 43, dalam ayat ini terdapat 3 kata.

استَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

“Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana jahat mereka. Akibat (buruk) dari rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanya menunggu ketetapan (yang berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka, kamu tidak akan mendapatkan perubahan atas ketetapan Allah dan tidak (pula) akan menemukan penyimpangan bagi ketetapan Allah itu.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa (استكبارا) “Karena kesombongan (mereka)” maksudnya adalah mereka semakin menjauh dari keimanan (kenabian Muhammad saw). (ومكر الشيء) “Akibat (buruk) dari rencana jahat” Maksudndnya adalah, rencana makar (perbuntan jahat) yaitu kekufuran, pengkhianatan, dan pendustaan. Dia menghalangi mereka untuk beriman agar pengikutnya semakin banyak. (ولا يحيق المكر الشيء إلا بأهله) “rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri” maksudnya adalah, akibat dari perbuatan jahat itu hanya kembali kepada yang melakukannya. (Al-Qurṭubī, n.d.)

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa orang yang berencana melakukan sesuai keinginan atau nafsunya, maka ia tunjukkan dihadapan orang lain bahwa ia akan berjanji pada Allah, namun sombong dan mendustakan janjinya kepada Allah swt. Apabila tercapai keinginan nafsu syahwatnya dan keinginan setan (rencana jahat) atau tipuannya, sebenarnya ia menjerumuskan dirinya ke jurang kehancuran dan kehinaan, buruk wajahnya, dan semakin menjauh arah dan tujuan dari Allah swt. (Al-Qāsimī et al., n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (سنت) tersebut ditulis dengan terbuka (مفتوحة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

4. Kata امرأت

Kata (امرات) ataupun (امرأة) dalam Al-Qur’an semuanya berjumlah 11 kata. Tā’nya dengan bentuk terbuka (مفتوحة) terdapat 7 kata disepakati (Hindawī ‘Alī Ismā‘il al-Sayyid, n.d.) oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. (Al-Dānī, n.d.) Adapun 7 kata yang disepakati dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

a. QS. QS. Āli ‘Imrān [3]: 35,

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu

(berkhidmat di Baitul maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa (إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ), Abū ‘Ubaidah berpendapat kata (إِذْ) pada awal ayat ini adalah kata tambahan. Sedang Muḥammad bin Yazīd berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah (إِذْ) “Ingatlah, ketika...”. Dan al-Zujāj berpendapat bahwa maknanya adalah Allah memilih keluarga ‘Imrān, ketika istrinya berkata nadzar.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa (الْمُحْرَّرَ) “orang yang dibebaskan” adalah bukan seseorang yang terbebas dari makhluk (bukan bebas dari yang sebelumnya budak). Tapi membebaskan atau melepaskan segala arah dan tujuan semata untuk Allah swt. selanjutnya Al-Qusyairī juga menjelaskan tentang nadzar istri ‘Imrān, ibu dari siti Maryam.

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nis*, sehingga berimplikasi pada kata (امرات) tersebut ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحَةٌ) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

b. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 9,

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“Istri Fir‘aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut (وقالت امرأت فرعون) bahwasanya diriwayatkan bahwa Asiyah, istri Fir'aun melihat sebuah peti terapung di laut. Dia memerintahkan orang suruhannya untuk mengambilnya, dan kemudian membukanya. Ternyata di dalamnya seorang bayi kecil, seketika itu hatinya menjadi kasih dan cinta kepadanya. Asiyah berkata kepada Firaun: (قرت عين لي) (ولك) “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu.”

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut sangat singkat, mereka (Aisyah dan Firaun) tidak mempunyai anak. Dan mereka tidak menyadari apa yang akan terjadi bahwa memungut nabi Musa as. akan menghancurkan mereka nantinya. (Al-Qurṭubī, n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nis*, sehingga berimplikasi pada kata (امرات) tersebut ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحَةٌ) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

5. Kata ابنت

Kata (ابنت) ataupun (ابنة) hanya 1 kata dalam Al-Qur'an dan *Tā'*-nya dengan bentuk terbuka (مفتوح), sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. Adapun 1 kata yang disepakati dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Al-Taḥrīm [66]: 12,

وَمَرْيَمَ ابْنَتِ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَدَتْ فَرجَهَا فَتَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْفِتْنَتَيْنِ ﴿١٢﴾

“Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa (ومريم ابنت عمران) adalah ‘*aṭaf*’ dari (امرات فرعون). Allah membuat perumpamaan selanjutnya yaitu Maryam bint Imran dan kesabarannya dalam menghadapi siksaan dari orang-orang Yahudi (cobaan) sebagai perumpamaan (teladan). (Al-Qurṭubī, n.d.)

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa surat ini ditutup dengan menyebut Maryam bint Imran setelah menyebut istri Fir‘aun, keduanya perumpamaan wanita (contoh baik). Surah ini banyak menyebutkan tentang wanita atas kehendak Allah swt. ini menunjukkan penyebutan secara spesifik maknanya. (Al-Qāsimī et al., n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufasssir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’niīs*, sehingga berimplikasi pada kata (ابنت) tersebut ditulis dengan terbuka (مفتوحة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

6. Kata لعنت

Kata (لعنت) ataupun (لعنة) dalam Al-Qur'an semuanya berjumlah 13 kata. *Tā'*-nya dengan bentuk terbuka (مفتوح) terdapat 2 kata disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. (Al-Dānī, n.d.) Adapun 2 kata yang disepakati dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. QS. Āli ‘Imrān [3]: 61,

فَمَنْ حَاجَكَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَيَجْعَلِ اللَّهُ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦١﴾

“Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah (Nabi Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa (فمن حاجك) nabi Muhammad saw. ditentang (العلم) terkait nabi Isa as. bahwa ia hanya seorang hamba dan rasul-Nya. (ابناءنا) Karena saat itu Rasulullah saw. membawa Ḥasan dan Ḥusein (cucu beliau dari putrinya fāṭimah), kedua cucu Nabi tersebut berjalan bersama ibu mereka di belakang Rasulullah saw., sedang ‘Alī dibelakang istrinya (fāṭimah). (نبتهل) Ibn ‘Abbās menafsirkan “khusus berdoa”, ada yang menafsirkan

“melaknat”. Makna asal (الابتهال) adalah “bersungguh-sungguh berdoa” entah itu doa laknat atau doa lainnya. (Al-Qurṭubī, n.d.)

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa segala sesuatu yang disebutkan kepada mu dan sudah jelas kebenarannya, dan hati mu percaya apa yang kami sebutkan, maka tidakkah engkau malu untuk melakukan *mubāhalah*. Ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang dihadapkan dengan orang yang jujur/benar, serta tampak dan diyakininya benar, maka tidak perlu ada sumpah. (Al-Qāsimī et al., n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (لعنت) tersebut ditulis dengan terbuka (مفتوحة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

b. QS. Al-Nūr [24]: 7,

وَالْخَامِسَةَ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

“(Sumpah) yang kelima adalah bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa, ada yang membacanya dengan *fathah* (الخامسة) maksudnya adalah hanya bersumpah dengan sumpah yang kelima. Yang lainnya membaca dengan *rafā’* (الخامسة) karena sebagai *mubtada’* dan *khabar*nya adalah (أن لعنت الله عليه) maksudnya adalah sumpah yang kelima dengan ucapan “laknat Allah” atas dirinya. Sumpah ini terkait dengan ayat 6 sebelumnya, (يرمون) yang menuduh istri berzinah harus empat kali sumpah.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Tidak ditemukan penafsiran ayat tersebut dalam tafsir Al-Qusyairī, ayat tersebut setelah menafsirkan ayat 6 langsung kemudian menafsirkan ayat 10.

3) Makna Esoterik

Dari uraian *mufassir* di atas maka makna esoterik darinya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (لعنت) tersebut ditulis dengan terbuka (مفتوحة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

7. Kata شجرت

Kata (شجرت) ataupun (شجرة) dalam Al-Qur’an semuanya berjumlah 18 kata. *Tā’nya* dengan bentuk terbuka (مفتوحة) terdapat hanya 1 kata disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. Adapun 1 kata yang disepakati dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

a. QS. Al-Dukhān [44]: 43,

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامَ الْآثِمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلِي الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

“Sesungguhnya pohon zaqum itu, adalah makanan orang yang bergelimang dosa. (Zaqum itu) seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut digabung dari ayat 43 sampai 46 karena saling berkait, bahwa setiap kata (الشجرة) dalam Al-Qur’an ketika *waqaf* maka diwaqafkan dengan huruf *Hā’* (Tā’ marbūṭah), kecuali satu kata (dengan Tā’

maftūḥah) pada ayat ini, demikianlah yang dikatakan oleh Ibn al-Anbārī. (الزقوم) Pohon zaqum adalah pohon yang telah Allah ciptakan di neraka Jahanan.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut cukup singkat, bahwa (الأثيم) adalah orang yang berdosa (الذنوب), (المهل) itu tembaga cair (المذاب), dan (الحميم) itu cairan panas (الماء الحار).

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs*, seharusnya ditulis tertutup (شجرة), namun kata (شجرت) tersebut ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحَةٌ) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

8. Kata جنت

Kata (جنت) ataupun (جنة) dalam Al-Qur'an semuanya berjumlah 66 kata. *Tā'*nya dengan bentuk terbuka (مَفْتُوحٌ) terdapat hanya 1 kata disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. Adapun 1 kata yang disepakati dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Al-Wāqī'ah [56]: 88-89,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ۖ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), dia memperoleh ketenteraman, rezeki, dan surga (yang penuh) kenikmatan."

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa (فاما إن كان من المقربين) orang-orang beriman yang telah meninggal dunia maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta surga kenikmatan. Ahli qiraat umumnya (فَرَوْحٌ), yakni Ra' berharakat *fathah*, dan maknanya menurut Ibn 'Abbas ra. dan lainnya adalah (راحة من الدنيا) "istirahat dari kehidupan dunia". Menurut al-Ḥasan bahwa (الروح) adalah rahmat (الرحمة). Menurut al-Ḍaḥḥak bahwa (الروح) adalah istirahat (الإستراحة). Menurut al-Qutabī maknanya, di dalam kubur mendapat udara yang sejuk.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa (فاما إن كان من المقربين) orang beriman yang telah wafat diberikan keutamaan oleh Allah swt. kata (الروح) ada yang menafsirkan istirahat, rizki, udara sejuk di kubur. (Al-Qāsimī et al., n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs*, sehingga berimplikasi pada kata (جنت) tersebut ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحَةٌ) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

9. Kata معصيت

Kata (معصيت) ataupun (معصية) dalam Al-Qur'an semuanya berjumlah 2 kata. Kedua *Tā'*-nya dengan bentuk terbuka (مَفْتُوحٌ) disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. Adapun 2 kata yang disepakati dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Al-Mujādalah [58]: 8,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعَادُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَّبِعُونَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ ...

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (melakukan) apa yang telah dilarang itu? Mereka saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul..."

- 1) Tafsir Al-Qurṭubī
Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa ada sebagian yang mengatakan ini berbicara (الذين) tentang Yahudi dan orang-orang munafik seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Pendapat lain mengatakan ayat ini berbicara tentang kaum muslimin. Ibn ‘Abbās ra. berkata, Ayat ini turun kepada orang Yahudi dan Munafik, (النجوى) mereka mengadakan pembicaraan rahasia di antara mereka, ketika mereka memperhatikan kaum muslimin dan memberikan isyarat mata di antara mereka. (Al-Qurṭubī, n.d.)
- 2) Tafsir Al-Qusyairī
Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa (Yahudi dan orang munafik) mereka menyakiti hati kaum muslimin karena pembicaraan rahasia mereka. Dan pembicaraan mereka tidak lain adalah bermaksud mempermainkan kaum muslimin, dan mereka tidak menghiraukan pelarangan terhadap pembicaraan rahasia mereka.
- 3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik
Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’niīs*, sehingga berimplikasi pada kata (معصيت) tersebut ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحَةٌ) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

10. Kata كلمت

Kata (كلمت) ataupun (كلمة) dalam Al-Qur’an semuanya berjumlah 26 kata. *Tā’*-nya dengan bentuk terbuka (مَفْتُوحٌ) terdapat 4 kata; 2 kata terjadi *ikhtilāf* (tidak sepakat), 2 kata disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. Adapun 2 kata yang disepakati dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

a. QS. Al-An‘ām [6]: 115,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

“Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur’an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

- 1) Tafsir Al-Qurṭubī
Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa kata (كلمت) oleh ahli qiraat Kūfah (الكوفة) dibaca dengan bentuk tunggal, sementara ahli qiraat lainnya (الباقون) membaca dengan bentuk jamak (كلمت). Ibn ‘Abbās berkata, “Itu adalah ketetapan-ketetapan Tuhanmu.”
- 2) Tafsir Al-Qusyairī
Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa kata (كلمت) adalah “Al-Qur’an” suci terpelihara dari perubahan dzat dan sifatnya, melengkapi segala kekurangan atau kekeliruan, segala yang belum sempurna harus merujuknya, serta kekal sifatnya.
- 3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik
Dari uraian kedua *mufassir* di atas maka makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’niīs*, sehingga berimplikasi pada kata (كلمت) tersebut ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحَةٌ) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

B. Huruf *Tā’ Marbūṭah*

Dalam pembahasan ini adalah terkait penggunaan huruf *Tā'* dengan *Marbūṭah* pada 13 kata (كَلِمَةٌ، بَقِيَّةٌ، فُرَّةٌ، فِطْرَةٌ، مَعْصِيَةٌ، جَنَّةٌ، شَجَرَةٌ، لَعْنَةٌ، ابْنٌ، امْرَأَةٌ، سُنَّةٌ، نِعْمَةٌ، رَحْمَةٌ) khusus pada surah Al-Baqarah karena begitu banyaknya jika dibahas seluruh surah dalam Al-Qur'an yang kemudian menyajikan penafsiran pada 13 kata tersebut dari kedua kitab tafsir tersebut, kemudian kedua tafsir dikomparasikan serta disimpulkan apa makna esoteriknya.

1. Kata *رحمة*

Kata (*رحمة*) dengan *Tā'* bentuk tertutup (*مربوط*) dalam Surah Al-Baqarah terdapat 2 kata (Al-Maqdisī 'Ilmī Zādiḥ Faiḍullāh bin Mūsā al-Ḥusnī, n.d.) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud: (Al-Dānī, n.d.)

a. QS. Al-Baqarah [2]: 157,

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-Nya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Dalam ayat 157 ini Al-Qurṭubī menafsirkan digabung penjelasannya dengan ayat 156 sebelumnya bahwa limpahan rahmat dari Allah Swt. kepada orang mukmin yang setiap mengalami musibah apapun bentuknya kemudian bersabar dan selalu mengucapkan *إنا لله وإنا إليه راجعون* kalimat ini sebagai tempat bernaung bagi orang mukmin yang mengalami musibah, dan juga sebagai pegangan orang yang sedang diuji karena setiap perkara akan dikembalikan kepada-Nya. (*اولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة*) maknanya, (*اولئك عليهم*) itulah orang-orang yang Allah beri rahmat sebab sabar dan (*المسترجعين*) mengucapkan ucapan (*إنا لله وإنا إليه راجعون*). (Al-Qurṭubī, n.d.)

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat ini bahwa dengan Anugerah Allah swt. kepada mereka sehingga mereka memperoleh kesabaran dan keteguhan dalam menjalankan takdir mereka. Bukan semata karena kesabaran dan keteguhan hati mereka serta berdoa kepada-Nya. Karena jika bukan karena rahmat-Nya yang azali (*الازلية*), tidak akan terjadi ketaatan mereka yang menjadi syarat penghambaan. Maka dengan naungan-Nya yang tersebut lah yang mengharuskan bagi mereka mendapat petunjuk sepenuhnya. (*اولئك هم المهتدون*) Allah Swt. mengasihi atau merahmati mereka sejak azali, sampai akhir mereka diberi petunjuk pula. (Al-Aṣṣḥānī and taḥqīq, n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas, meski berbeda penafsiran, sepintas makna esoterik dari keduanya yang sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs* adalah penafsiran Al-Qurṭubī sehingga berimplikasi pada kata *rahmah* ditulis tertutup (*رحمة*). Namun hal ini sebagaimana dalam kaidah bahwa *isim* (كلمة) yang bukan susunan *idāfah* (فُطِعَهَا عن الإِضَافَةِ) maka kata (*رحمة*) huruf *Tā'*nya harus tetap ditulis dengan tertutup (*مَرْبُوطَةٌ*) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud. Sehingga tidak berimplikasi pada penekanan makna terhadap bentuk terbuka (*مَفْتُوحَةٌ*) atau tertutup (*مَرْبُوطَةٌ*) pada kata (*رحمة*) pada ayat tersebut.

2. Kata *نعمة*

Kata (نعمة) dengan Tā' bentuk tertutup (مربوط) dalam Surah Al-Baqarah terdapat 1 kata (Al-Maqdisī 'Ilmī Zādh Faiḍullāh bin Mūsā al-Ḥusnī, n.d.) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud :

a. QS. Al-Baqarah [2]: 211,

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ مُّبِينَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

“Tanyakanlah kepada Bani Israil, “berapa banyak bukti nyata (kebenaran) yang telah Kami anugerahkan kepada mereka?” Siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang kepadanya, sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan (ومن يبديل نعمة الله من بعد ما جاءته) ayat ini adalah lafazh yang umum untuk setiap orang, meskipun yang disinggung adalah kaum bani Israil, sebab mereka mengganti apa yang terdapat dalam kitab mereka yaitu mengingkari nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, lafazh tersebut mencakup setiap orang (siapapun) yang mengganti nikmat Allah Swt. Aṭ-Ṭabarī menambahkan yang dimaksud dengan nikmat dalam ayat ini adalah Islam.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat ini bahwa manfaat dari pertanyaan tersebut adalah untuk mematahkan logika mereka dengan pertanyaan. Bukan untuk pengakuan nikmat Allah Swt. berupa kenabian Muhammad Saw. tapi dengan pertanyaan maksudnya apa yang menyulitkan mereka dari kepercayaan atau kecintaan pada kenabian Muhammad Saw.

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufasssir* di atas makna esoterik dari keduanya tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf Tā' Ta'nīs, karena kata nikmat tersebut seharusnya terbuka (نعمت), namun ditulis tertutup (نعمة) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud.

3. Kata شجرة

Kata (شجرة) dengan Tā' bentuk tertutup (مربوط) dalam Surah Al-Baqarah terdapat 1 kata sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwud:

a. QS. Al-Baqarah [2]: 35,

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ.

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat ini bahwa tidak ada silang pendapat di antara para ulama bahwa Allah Swt. mengusir Iblis ketika dia menjadi kafir, sekaligus menjauhkannya dari surga. (الجنة) bermakna kebun (البستان). Abū al-Ḥasan bin Baṭal berkata, sebagian ulama Ahlussunnah telah bersepakat bahwa surga *al-Khuld* (kekekalan, diakhirat) adalah surga yang Allah Swt. menurunkan nabi Adam dan Hawa. Nabi Musa As. memasukkan huruf alif dan lam kepada kata *Jannah* (الجنة) guna menunjukkan bahwa surga tersebut adalah surga *al-Khuld* (abadi yang berada di akhirat) yang sudah diketahui secara luas. (ولا تقربا هذه) (الشجرة) maksud jangan mendekati adalah jangan mendekati untuk

memakannya. Kerena hanya mendekati suatu hal yang dibolehkan. (Al-Qurṭubī, n.d.)

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt. memasukkan ke surga akan tetapi Allah juga memasukkan pohon larangan. Jika tidak ada ketetapan Allah sebelumnya, niscaya ia mengganti pohon itu yang segar (menarik) dengan yang layu, yang hijau jadi kering, dan yang ada menjadi tiada. Niscaya tangan nabi Adam As. tidak mampu meraih dedaunan dan mengambilnya yang ada di atasnya dan apapun yang terjadi padanya akan terjadi. (Al-Qāsimī et al., n.d.)

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas, meski berbeda penafsiran, sepintas makna esoterik dari keduanya tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs*, karena kata *syajarah* tersebut seharusnya terbuka (الشجرت), tapi ditulis tertutup (الشجرة). Namun hal ini sebagaimana dalam kaidah bahwa *isim* (كلمة المونث) yang bukan susunan *idāfah* (فُطِعَهَا عَنِ الْإِصَافَةِ) maka kata (الشجرة) huruf *Tā'*nya harus tetap ditulis dengan tertutup (مَرْبُوطَةٌ) sebagaimana disepakati oleh al-Dānī dan Abū Dāwūd. Sehingga tidak berimplikasi pada penekanan makna terhadap bentuk terbuka (مَفْتُوحَةٌ) atau tertutup (مَرْبُوطَةٌ) pada kata (الشجرة) pada ayat tersebut.

C. Ikhtilāf Antara *Tā' Marbūṭah* atau *Tā' Maftūḥah*

Dalam pembahasan ini adalah *Ikhtilāf* Antara al-Dānī dan Abū Dāwūd terkait penggunaan huruf *Tā'* dengan *Marbūṭah* atau *Maftūḥah* pada 13 kata (رَحْمَةٌ dan رَحْمَةً, kata نِعْمَةٌ dan نِعْمَتٌ, kata سُنَّةٌ dan سُنَّتٌ, kata امْرَأَةٌ dan امْرَأَتٌ, kata ابْنٌ dan ابْنَةٌ, kata لَعْنَةٌ dan لَعْنَتٌ, kata شَجَرَةٌ dan شَجَرَتٌ, kata جَنَّةٌ dan جَنَّاتٌ, kata مَعْصِيَةٌ dan مَعْصِيَتٌ, kata فِطْرَةٌ dan فِطْرَتٌ, kata فُرَةٌ dan فُرَّتٌ, kata بَقِيَّةٌ dan بَقِيَّتٌ, kata كَلِمَةٌ dan كَلِمَتٌ) pada seluruh surah dalam Al-Qur'an yang kemudian menyajikan penafsiran pada 13 kata tersebut dari kedua kitab tafsir tersebut, kemudian kedua tafsir dikomparasikan serta disimpulkan apa makna esoteriknya.

1. Kata (رحمة ارحمت)

1 kata yang tidak disepakati yaitu yang terdapat pada QS. 'Alī 'Imrān [3] ayat 159. Menurut Abū Dāwūd ditulis dengan terbuka (مَفْتُوحٌ) dengan syarat bukan termasuk *muḍāf* (مضاف) kepada *isim ḡāhir* (اسم ظاهر), namun *masyhūr* ditulis dengan tertutup (مربوط) (Hindawī 'Alī Ismā'il al-Sayyid, n.d.) sebagaimana al-Dānī, sebagai berikut : (Al-Dānī, n.d.)

a. QS. 'Alī 'Imrān [3]: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menfasirkan ayat tersebut dengan mengutip Ibn Kaisān, kata (ما) adalah *nakirah* pada tempat *jar* dengan *bā'* sedangkan (رحمة) adalah *badalnya*. Maka makna ayat tersebut adalah ketika Rasulullah saw. bersikap lemah lembut dengan orang yang berpaling pada perang Uhud dan tidak bersikap kasar terhadap mereka maka Allah swt. menjelaskan bahwa beliau dapat melakukan itu dengan sebab taufik-Nya kepada beliau.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut cukup singkat, maksud ayat tersebut adalah mengenyampingkan sifat-sifat *insaniyyah* (seperti pemaah), dan mengambil serta mengenakan pakaian – pemaah - dari sifat-sifat ketuhanan.

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian di atas, menurut kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs* kata *rahmah* harus tetap ditulis dengan tertutup (رحمة) jika disesuaikan dengan makna esoterik kedua *mufassir*, maka riwayat Abū Dāwūd dalam penulisan kata *rahmah* dalam ayat tersebut dengan bentuk tertutup (مَرْبُوطَةٌ) lebih sesuai.

2. Kata (نعمة/نعمت)

1 kata yang tidak disepakati yaitu yang terdapat pada QS. Al-Ṣāffāt [3] ayat 57. Al-Dānī dengan bentuk terbuka (مَفْتُوحٌ), sedangkan Abū Dāwūd dengan bentuk tertutup (مَرْبُوطٌ).

a. QS. Al-Ṣāffāt [37]: 57,

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُخْضَرِّينَ

“Sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret.”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī dalam menafsirkan QS. Al-Ṣāffāt [37] ayat 57 ini digabung dari ayat 50 sampai ayat 61 karena semuanya saling berkaitan. Di mana ayat 50 (فَأَقْبَل بَعْضُهُمْ غُلًى بَعْضٍ) maksudnya mereka sedang berbincang di surga, membincangkan tentang kehidupan di dunia dahulu. (ولو لا نعمة ربي) “Sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku” maksudnya perlindungan dan taufiq-Nya untuk berpegang teguh kepada tali agama Islam dan terbebas dari teman yang jahat. (لكنك من) (المخضرين) “Pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret” maksudnya ke dalam neraka.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī dalam menafsirkan QS. Al-Ṣāffāt [37] ayat 57 ini digabung dengan ayat sebelumnya ayat 56 (قال تالله إن كدت لتردين) “ia berkata (pula), demi Allah sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku.” (ولو لا نعمة ربي...) “Sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku...”, maksudnya seseorang mengatakan kebenaran, namun belum cukup mengungkapkan makna tauhid yang sempurna saat dia mengatakan pujian. Maka menjadi sempurna ketika ia mengatakan selanjutnya dengan (ولو لا نعمة ربي..).

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufassir* di atas, makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs*, sehingga berimplikasi pada kata *ni'mah* harus ditulis dengan terbuka (نعمت). Dengan demikian riwayat Al-Dānī dalam penulisan kata *ni'mah* dalam ayat tersebut dengan bentuk terbuka (مَفْتُوحَةٌ) lebih sesuai.

3. Kata (كلمة/كلمة)

2 kata yang tidak disepakati yaitu terdapat pada QS. Al-A‘rāf [7] ayat 137 dan QS. Yūnus [10]: 33. Abū Dāwūd mengambil riwayat yang ditulis dengan tertutup (مربوط), sedangkan al-Dānī mengambil riwayat yang ditulis dengan terbuka (مفتوح). (Al-Dawudī, n.d.)

a. QS. Al-A‘rāf [7]: 137,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ

“telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik .”

1) Tafsir Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut bahwa (القوم) adalah bani Israel. (الذين كانوا) adalah orang-orang yang dihina dan ditindas untuk melayani mereka, Fir‘aun beserta para konco-konconya, tanpa diberikan upah. (مشرق الأرض) (ومغربها) Negeri-negeri yang dimaksud oleh ayat ini adalah negeri Mesir, Syam dan sekitarnya. Sedangkan timur dan baratnya adalah bagian barat dan bagian Timur negeri-negeri tersebut. Kata (الأرض) adalah bermakna khusus untuk negeri-negeri itu saja, demikian pendapat al-Ḥasan, Qatādah dan ulama lainnya.

2) Tafsir Al-Qusyairī

Al-Qusyairī menafsirkan ayat tersebut bahwa siapa yang sabar atas hinaan yang dideritanya niscaya Allah anugrahkan kepadanya kunci hakikat, Allah tidak akan membiarkan mereka, Allah tidak akan mengurangi (menghilangkan) pahala dari amal (kesabaran) mereka sedikitpun.

3) Perbandingan Kedua Tafsir dan Makna Esoterik

Dari uraian kedua *mufasssir* di atas, makna esoterik dari keduanya sesuai dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nīs*, sehingga berimplikasi pada kata *kalimah* harus ditulis dengan terbuka (كلمت). Dengan demikian riwayat Al-Dānī dalam penulisan kata *kalimah* dalam ayat tersebut dengan bentuk terbuka (مفتوحة) lebih sesuai.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan studi analisis rasm Usmani antara Abū ‘Amr al-Dānī dalam kitab *Al-Muqni’ fi Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amsār* dan Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh dalam kitab *Mukhtaṣār al-Tabyīn li Hijā’ al-Tanzil*, antara makna esoterik penafsiran Al-Qurṭubī dalam kitab *Tafsir Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* dan penafsiran Al-Qusyairī dalam kitab *Laṭāif al-Isyārāt* dikaitkan dengan kaidah penulisan huruf *Tā’ Ta’nīs* (*Tā’ Marbūṭah* dan *Tā’ Maftūḥah*) pada 13 kata dalam Al-Qur’an (رَحْمَةٌ dan رَحِمْتُ, kata نِعْمَةٌ dan نِعْمْتُ, kata سُنَّةٌ dan سَنَنْتُ, kata امْرَأَةٌ dan امْرَأْتُ, kata ابْنٌ dan ابْنْتُ, kata لَعْنَةٌ dan لَعَنْتُ, kata شَجَرَةٌ dan شَجَرْتُ, kata جَنَّةٌ dan جَنَّتٌ, kata مَعْصِيَةٌ dan مَعْصِيْتُ, kata فِطْرَةٌ dan فِطَرْتُ, kata فُرَةٌ dan فُرْتُ, kata بَقِيَّةٌ dan بَقِيَّتٌ, kata كَلِمَةٌ dan كَلِمْتُ) dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran Al-Qurṭubī dan Al-Qusyairī meski genre keduanya sangat berbeda, namun sebagian besar ada kesamaan maksud dan tujuan dalam setiap penafsiran ayat. Adapun implikasi makna esoterik (makna batin) atau isyarat makna lain dari keduanya juga sebagian besar ada kesamaan bahwa *Tā’ Ta’nīs* dengan *Tā’ Maftūḥah* (ت) menunjukkan sesuatu yang langsung terjadi (الْأَلْعَاجِلَةُ) atau sesuatu yang sudah terjadi (مُسْتَعْمَلٌ). sedangkan *Tā’ Ta’nīs* dengan *Tā’ Marbūṭah* (ة) menunjukkan sesuatu yang masih tertahan atau ditangguhkan (الْأَلْجَلَةُ) atau belum dirasakan di dunia (غَيْرٌ مُسْتَعْمَلٌ).

2. Penulisan rasm Usmani riwayat al-Dānī dan Abū Dāwud keduanya sebagian besar sesuai dengan kajian teori makna esoterik penafsiran Al-Qurṭubī dan Al-Qusyairī dikaitkan dengan kaidah penulisan huruf *Tā' Ta'nīs* pada 13 kata tersebut. Rasm Usmani riwayat al-Dānī lebih banyak kesesuaiannya teori tersebut dibandingkan riwayat Abū Dāwud. Namun bukan berarti riwayat Abū Dāwud kurang *ṣaḥīḥ* karena kedua riwayat sama-sama *ṣaḥīḥ*, tapi hanya kebetulan saja teori yang dibahas lebih banyak kesesuaiannya. Bisa saja nanti jika ada teori baru yang berbeda boleh jadi kesimpulannya akan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣḥfihānī, Abī Al-Qāsim al-Rāghib, and taḥqīq. (n.d.) *Aḥmad Ḥasan Farḥāt, Muqaddimah Jāmi' Al-Tafāsīr*. Kuwait: Dār al-Da'wah.
- Al-Dānī. n.d. *Abū 'Amr 'Uṣmān Bin Sa'īd, Al-Muqni' Fī Marsūm Maṣāḥif Ahl Al-Amṣār, Taḥqīq: Naurah Bint Ḥasan Bin Fahd Al-Ḥamīd*. Riyāḍ: Dār al-Tadmuyyah.
- Al-Dawudī, Tabaqāt al Mufasssīrīn. n.d. "Beirut: Dār Al-'Ilmiyah, t.T."
- Al-Maqdisī 'Ilmī Zādih Faiḍullāh bin Mūsā al-Ḥusnī, Faṭḥ al-Raḥmān Lī Ṭālib al-Qur'an. n.d. "No Title." Indonesia: CP.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn, Tafsīr al-Qāsimī, Maḥāsin al-Ta'wīl, and Dār al-Kutub al-'Ilmiyah Bairūt. n.d. "No Title."
- Al-Qurṭubī. n.d. *Abū 'Abdillāh Muḥammad Bin Aḥmad Bin Abī Bakr, Taḥqīq: 'Abdullāh Bin 'Abd Al-Muḥsin Al-Turkī, Al-Jāmi' Lī Aḥkām Al-Qur'an Wal Al-Mubayyin Limā Taḍammanah Min Al-Sunnah Wa Āy Al-Furqān*. Bairūt: Mu'assasah al-Risālah.
- Hindawī 'Alī Ismā'īl al-Sayyid, Jāmi' al-Bayān fī Ma'rifah Rasm al-Qur'an. n.d. "No Title."
- Abū Dāwud, Sulaimān bin Najāḥ, *Mukhtasār al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzil*, Madīnah: Mujamma' al-Malik Fahd, 2002.
- Abū Ḥusain, Aḥmad bin Fāris, *al-Shāhibī fī Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa masā'ilihā wa sunan al-'Arab fī Kalāmihā*, Bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Abū Zahrah, Muḥammad, *Tārikh al- Mazāhib al-Islāmiyyah*, Bairūt; Dār al-Fikr al-'Arābī, t.t.
- Al-Amin, Habibi, *Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari; Studi atas Tafsir Lathaif al- Isyarat Karya al-Qusyairy*, Disertasi, Jakarta; Uin Syarif Hidayatullah, 2015.
- Al-Azharī, Abū Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad, *Tahzīb al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Al-Ḍabbā' 'Alī Muḥammad, *Samīr al-Ṭālbīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, Mesir: Ṣadūq Būstah al-Ghūriyah, t.t.
- Al-Fairūzābādī, Majduddīn Muḥammad Ya'qūb, taḥqīq: Muḥammad 'Alī al-Najjaār, *Baṣā'ir Ḍawī al-Tamyīz fī al-Kitāb al-'Azīz*, Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, t.t.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy Ḥusain, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, al-Qāhirah: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 2005.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Ma‘ārij al-Quds fī Madārij Ma‘rifah al-Nafs*, al-Qāhirah: Maṭba‘ah al-Istiqāmah, t.t.

Al-Ḥamad, Ghānim Qaddūrī, *Abḥās fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Oman: Dār ‘Ammār, 2006.

Al-Ḥasan, Shālih bin Ibrāhīm, *al-Kitābah al-‘Arābiyyah min al- Nuqūsy ilā al-Kitāb al-Makḥūṭ*, Riyaḍ: Dār al-Faiṣl at-Ṣaqāfiyah, 2003.

Al-‘Isy, Muḥammad Abū al-Faraj, “Nasy’ah al-Khaṭ al-‘Arabī wa Taṭawwuruh,” dalam *majallah al-Dārrah*, Vol. 1 tahun 1979.

Al-Jabbūrī, Yaḥyā Wahīb, *al-Khath wa al-Kitābah fī al-Ḥadhārah al-‘Arābiyyah*, Bairūt: Dār al-Gharb al-Islamī, 1994.

Al-Mahdawī, Aḥmad bin ‘Ammār Abū al-‘Abbās, *Hijā’ Massāhif al-Amṣār*, tt.p.: Dār Ibn al-Jauzī, 2010.

